

BAB I PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Terdapat banyak keberanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia mulai dari budaya, suku, bahasa, hingga agama. Secara resmi Indonesia hanya mengakui 6 agama yaitu agama Islam, Protestan, Katolik, Budha, Hindu, dan Konghucu, dimana keenam agama ini hidup berdampingan di tengah perbedaan. Keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia, bisa menjadi kekuatan dalam kehidupan berbangsa atau justru dapat menimbulkan konflik diantara masyarakat apabila hal ini tidak disikapi dengan bijak. Dilansir data dari Good Stats, Agama Islam merupakan agama dengan jumlah penganut paling banyak di Indonesia, dengan total penganut sebanyak 245.775.401 jiwa dari total populasi. Sementara itu, agama-agama lain yang juga dianut oleh sebagian penduduk Indonesia, di antaranya adalah Protestan sebanyak 19.432.669 jiwa, Katolik sebanyak 8.166.713 jiwa, Buddha sebanyak 1.971.227 jiwa, Hindu sebanyak 4.786.000 jiwa, dan Konghucu sebanyak 140.802 (Sholeh, 2025).

Kerukunan yang ada di Indonesia disebabkan karena adanya toleransi antar umat beragama, yang ditandai dengan adanya pengakuan terhadap agama-agama lain selain agama yang dianut dengan segala bentuk sistem, dan memberikan kebebasan bagi penganut agama-agama lain untuk dapat menjalankan keyakinan agamanya masing-masing (Devi, 2009). Ruang lingkup toleransi beragama terdiri dari mengakui hak orang lain, menghormati keyakinan orang lain, agree in disagreement, saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, serta falsafah pancasila (Sukini, 2017). Maka dengan adanya toleransi beragama, perbedaan yang ada di tengah masyarakat Indonesia bisa menjadi keanekaragaman sehingga membuat masyarakat menjadi rukun. Dilansir dari situs resmi Kementrian Agama Republik Indonesia, Wakil Menteri Agama (Wamenag) Saiful Rahmat mengungkapkan bahwa Indeks Kerukunan Umat Beragama (Indeks KUB) 2024 terus meningkat jika dibandingkan dari tahun-tahun sebelumnya. Indeks KUB pada tahun 2022 sebesar 73,09%, tahun 2023 meningkat menjadi 76,02% dengan peningkatan

sebanyak 2,93%, dan tahun 2024 meningkat menjadi 76,47% dengan peningkatan sebanyak 0,45% (Barjah, 2024).

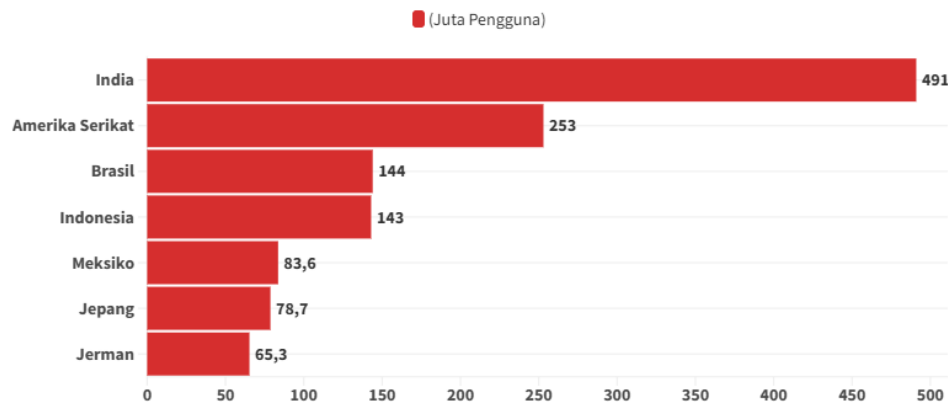
Akan tetapi meski Indeks KUB terus meningkat sejak tahun 2022 hingga 2024, tetapi masih ada beberapa oknum yang intoleran terhadap umat agama lainnya. Faktor penyebab terjadinya intoleran yaitu karena rendahnya sikap toleransi, adanya kepentingan politik, dan sikap fanatisme yang dimiliki oleh masyarakat (Sukini, 2017). Bentuk intoleran yang terjadi di Indonesia contohnya yaitu penistaan agama dan hal ini kerap kali terjadi di media sosial. Penistaan agama adalah kesengajaan dalam melakukan tindakan atau kegiatan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan ketidaksukaan baik secara lisan maupun tulisan di tempat umum. Penistaan yang dilakukan terjadi karena menyinggung berbagai pihak melalui agama dengan cara menghina, mencela, ataupun menodai (Hilmi, Rohmiatun, & Fabriar, 2022). Pada tahun 2020 menurut penelitian yang dilakukan oleh LIPI, media sosial menjadi penyebab dari kenaikan persentase intoleransi di Indonesia, karena media sosial membentuk pola pikir masyarakat menjadi kontemporer (Wibowo, 2022). Dilansir dari DetikNews menurut Kepala Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) Komjen Boy Rafli Ama pada tahun 2022 menyebutkan bahwa 50% dari media sosial berisi tentang semangat intoleransi dengan bentuk merendahkan martabat manusia, dan menyebarluaskan rencana-rencana yang mengarah kepada kejahatan (Darmawan, 2022). Disisi lain media sosial juga membuat krisis identitas terhadap individu maupun kelompok, mereka kehilangan perhatiannya pada lingkungannya yang kemudian melampiaskan ketidakpuasan mereka di media sosial. Konten-konten yang ada di media sosial sangat berpotensi untuk mempengaruhi masyarakat luas dalam terjadinya ketidakstabilan emosi sehingga rentan bagi masyarakat untuk terprovokasi dan dimanfaatkan pihak-pihak tidak bertanggung jawab untuk kepentingannya dalam menyebarkan propaganda (Latipah & Nawawi, 2023). Selain itu media sosial juga memiliki peranan dalam menyebarluaskan pesan yang mengandung persuasi untuk bersikap intoleran (Mandala, Witro, & Juraidi, 2024).

Beberapa contoh kasus intoleransi terhadap agama di media sosial yaitu seperti pada tahun 2021 Muhammad Kece melalui video di kanal YouTube

pribadinya, mengunggah konten mengenai penghinaan terhadap ajaran agama Islam dengan menyebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah pengikut jin, selain itu dia juga mengatakan bahwa tidak ada satupun ayat Al-Qur'an yang membahas kedekatan Nabi Muhammad SAW dengan Allah. Pada kontennya Muhammad Kece juga mengajak penontonnya untuk meninggalkan agama Islam dan menyembah Tuhan Yesus (Friastuti, 2021). Selain Muhammad Kece, ada pula Irfan Satria Putra Lubis atau yang dikenal juga dengan Ratu Thalisa dimana pada tahun 2024, dia telah melakukan penghinaan pada agama lain melalui siaran langsung di akun TikTok pribadinya, Pada siaran tersebut Ratu Thalisa menampilkan foto Yesus, yang kemudian dikomentari untuk memotong rambutnya agar tidak menyerupai perempuan. Hal ini memicu kemarahan oleh umat beragama Kristen, mereka merasa bahwa yang dilakukan Ratu Thalisa merupakan rasa benci sehingga menimbulkan permusuhan maupun penodaan terhadap agama (Leandha, 2025). Adanya kasus penistaan agama di Indonesia menandakan bahwa toleransi beragama masih menjadi tantangan yang perlu untuk diatasi. Salah satu media yang saat ini dapat digunakan untuk mempromosikan mengenai toleransi beragama yaitu media sosial.

Media sosial merupakan gabungan dari dua kata yaitu kata media yang merujuk pada alat komunikasi dan kata sosial yang merujuk pada interaksi sosial yang dimiliki oleh individu. Dengan demikian media sosial dapat didefinisikan sebagai platform digital yang digunakan oleh penggunanya dalam berkomunikasi untuk membangun kehidupannya dengan cara berbagi, dan menciptakan informasi melalui jaringan internet (Roli A, 2024). Salah satu contoh dari platform media sosial yaitu YouTube.

7 Negara dengan Pengguna YouTube Terbesar (2025)



Sumber: We Are Social

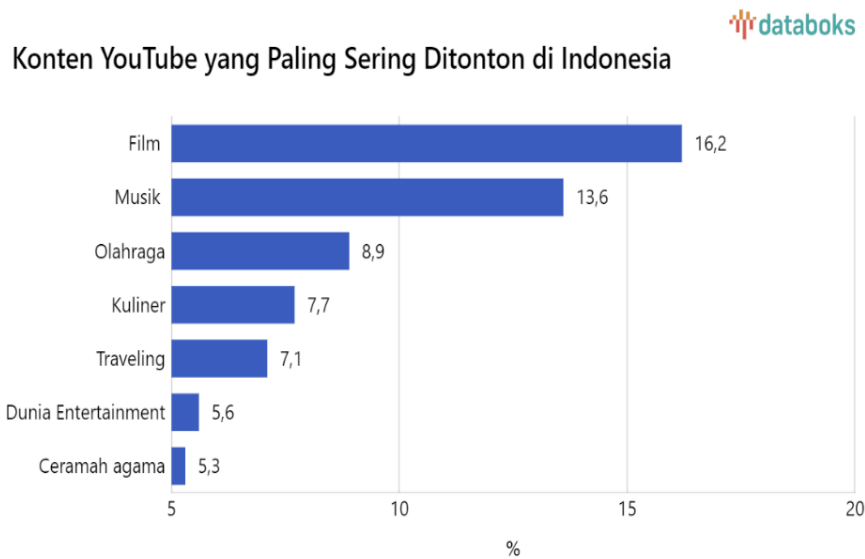
GoodStats

Gambar 1.1 7 Negara dengan Pengguna YouTube Terbesar

Sumber: <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-jajaran-pengguna-youtube-terbanyak-di-dunia-2025-7Cvdz>

YouTube merupakan merupakan sebuah platform digital terbesar dimana para penggunanya dapat mengunggah, menonton dan berinteraksi melalui konten video. Menurut We Are Social, YouTube memiliki 5,35 miliar pengguna dari seluruh dunia yang setara dengan 30,9% dari jumlah populasi dunia. Jika dibandingkan dengan tahun 2024 peningkatan sekitar 4% sebanyak 5,04 miliar pengguna. Berdasarkan gambar 1.1 yang terlampir di atas Indonesia tercatat sebagai negara keempat dalam jumlah pengguna YouTube dengan jumlah pengguna sebanyak 143 juta. Tercatat warga Indonesia rata-rata menghabiskan 1.744 menit atau sekitar 29 jam 4 menit per bulannya dalam mengakses YouTube. Durasi ini menjadi durasi yang terbanyak kesepuluh dari seluruh dunia (Yonatan, 2025). Dilansir dari Tempo.co YouTube menjadi platform layanan video yang disukai dan paling banyak digunakan oleh Gen Z dengan rentang usia 18-24 tahun di Indonesia. Mereka lebih memilih menonton YouTube karena YouTube memungkinkan mereka untuk menonton berbagai jenis konten mulai dari yang panjang, pendek, atau livestream. Selain itu YouTube juga memberikan mereka fleksibilitas dalam penggunaannya dan membuat pengguna merasa lebih dekat dengan kreator atau artis dibandingkan di platform lain (Lahur, 2023). Selain itu YouTube juga memiliki sistem pengamanan yang dapat memfilter video dari unsur sara dan ilegal, serta

penggunaan Youtube yang online memudahkan para pengguna untuk dapat menonton dari mana saja (Hamdan & Mahmuddin, 2021).



Sumber:
Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII)

Informasi Lain:

Gambar 1.2 Konten YouTube yang Paling Sering Ditonton di Indonesia
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/teknologi-telekomunikasi/statistik/ff5c37ecbf937cb/jenis-konten-yang-paling-banyak-ditonton-di-youtube>

Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) yang dirilis pada November 2020 menyatakan bahwa Film menjadi konten yang paling sering di YouTube Indonesia dengan jumlah persentase sebesar 16,2%. Kemudian diikuti dengan musik sebesar 13,6%, Olahraga sebesar 8,9%, Kuliner sebesar 7,7 %, Traveling sebesar 7,1%, Dunia Entertainment atau gosip sebesar 5,6%, dan ceramah agama sebesar 5,3% (Annur, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengguna YouTube cenderung untuk mengkonsumsi konten hiburan dan gaya hidup, dibandingkan dengan konten ceramah agama. Tentu saja ini dapat dimengerti karena, konten ceramah agama kebanyakan dikemas dengan cara yang kaku dan cenderung monoton sehingga membuat penonton jenuh. Selain itu konten mengenai ceramah agama identik dengan gaya monolog atau satu arah saja dari penceramah kepada narasumber. Maka dari itu perlu untuk mengemas dengan baik melalui konsep menyenangkan, agar dapat diterima oleh berbagai kalangan. Misalnya seperti menggabungkan konten agama

dengan konsep talk show yang menghadirkan berbagai macam bintang tamu dengan latar belakang yang beragam. Sehingga yang sebelumnya hanya monolog sekarang menjadi diskusi terbuka yang lebih dinamis dan interaktif.

Salah satu konten agama bergaya talk show yang menarik di YouTube yaitu program Log In di kanal Deddy Corbuzier. Program Log In adalah program talk show Ramadhan yang membahas topik-topik keagamaan dan dikemas dengan cara santai. Menariknya program ini memiliki host dengan latar belakang yang sangat kontras yaitu Habib Jafar seorang pemuka agama Islam yang disandingkan dengan Onadio Leonardo atau Onad seorang publik figur yang lekat dengan dunia malam serta merupakan penganut agama non-Islam. Hadirnya dua publik figur ini memberikan warna tersendiri dalam penyampaian diskusi, selain itu juga memberikan pesan keberagaman dan toleransi seperti tujuan dari diadakannya program tersebut. Menurut Niken Yunnita dan Jenuri dalam penelitiannya LogIn terbukti efektif sebagai media untuk emmbangun toleransi antaragama di Indonesia, karena menyajikan diskusi mendalam dengan nuansa hangat sehingga dapat memperkaya pemahaman mengenai keragaman dan dapat memperkuat keyakinan. Selain itu ruang dialog ada media sosial YouTube dapat menciptakan ruang yang konstruktif di tengah masyarakat, sehingga media tersebut dapat menjadi sarana yang efektif dalam mempererat hubungan antar umat beragama dan membangun rasa saling pengertian (Yunita & Jenuri, 2024).

Saat ini program Log In sendiri sudah memasuki season 3, dimana setiap seasonnya selalu tayang pada bulan Ramadhan. Salah satu episode Log In yang paling menarik adalah Log In season 2 dengan episode berjudul “Loe Liat Nih LogIn!!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran!!!” tayang pada 8 April 2024 dengan jumlah penonton sebanyak 8 juta. Alasan mengapa episode ini menarik yaitu karena adanya keenam pemuka agama yang berkumpul menjadi satu untuk berdiskusi dalam satu forum, dimana hal ini kerap kali dianggap sebagai sesuatu yang tidak mungkin terjadi karena adanya stereotip perbedaan agama seringkali menjadi penghalang untuk bersatu dalam membentuk forum yang damai dan selaras. Selain itu episode ini ditayangkan bertepatan dengan hari Raya Idul Fitri pada tahun 2024, dimana hari itu umat

muslim yang merupakan mayoritas sedang melakukan hari kemenangan setelah berpuasa 1 bulan penuh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pesan toleransi beragama. Misalnya, penelitian oleh Pratama, dkk yang berjudul “Habib Husein Ja’far dan Dakwah Online: Literasi Moderasi Beragama di Era Digital”, yang menjelaskan bahwa stereotip negatif yang ada pada toleransi dan moderasi beragama terjadi karena kurangnya pemahaman antar umat agama, maka penting sekali untuk meningkatkan keterbukaan dialog terhadap umat beragama salah satunya dengan menggunakan sosial media dengan tujuan memberikan informasi (Pratama, Husen, & Fathurrohman, 2024). Penelitian lainnya oleh Titin Wulandari Malau yang berjudul “Dialog Antaragama dan Kontribusi Tokoh Agama dalam Penyelesaian Konflik dan Implementasinya untuk Memperkuat Toleransi”, menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki kontribusi bagi masyarakat dalam penyelesaian konflik sebagai orang yang diteladani dengan menyampaikan pemahaman yang baik dan benar mengenai toleransi antar umat beragama (Malau, 2024). Penelitian lainnya oleh Fitri Yalni dan Faisal yang berjudul “Pesan-Pesan Toleransi Beragama dalam Konten YouTube Gita Savitri Devi”, menjelaskan bahwa dalam vlog Gita Savitri Devi terdapat nilai-nilai toleransi beragama yang memuat unsur mengakui hak orang lain, menghormati hak orang lain, agree in disagreement, saling mengerti, serta kesadaran dan kejujuran (Yalni & Faisal, 2021). Selain itu di penelitian lainnya oleh Nurjanah, Rima yang berjudul “Analisis Pesan Dakwah dalam Konten Login Melalui Channel YouTube Deddy Corbuzier”, menjelaskan bahwa pesan dakwah yang ada pada konten login mengandung Aqidah, Akhlak, dan Syariah (Nurjannah & Mutrofin, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas meskipun sudah banyak penelitian mengenai toleransi beragama dilakukan, tetapi penelitian ini masih sangat penting dilakukan karena untuk dapat memberikan pengetahuan mengenai toleransi beragama dan memberikan contoh bagi masyarakat mengenai penggunaan media sosial yang juga dapat digunakan untuk mempromosikan pesan positif. Disisi lain penelitian ini juga penting dilakukan karena dengan menganalisis kategori toleransi beragama, dapat digunakan untuk

mengembangkan strategi yang efektif untuk meningkatkan toleransi beragama. Selain itu sangat jarang sekali melihat dialog antara 6 pemuka agama yang ditayangkan dalam skala nasional. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada analisis pesan toleransi beragama yang terdapat pada konten Log In season 2 episode 30 dengan judul “Loe Liat Nih LogIn!!! Ini Indonesia Bung!! 6 Pemuka Agama Jadi Satu di Lebaran!!-Jafart” pada kanal Deddy Corbuzier

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berapa persentase kemunculan setiap toleransi beragama dalam konten LogIn?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mengetahui persentase kemunculan pada setiap kategori toleransi beragama di konten LogIn

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi khususnya pada bidang studi yang membahas mengenai toleransi dalam sosial media.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kesadaran terhadap masyarakat mengenai pesan toleransi beragama dalam media sosial, dan bisa menjadi sumber pemikiran dalam berkreasi untuk mengemas pesan mengenai keagamaan pada media YouTube dengan metode yang lebih menarik.